

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah ‘Kurikulum’ memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah⁶.

Sementara Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa “Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁷

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum merupakan suatu perangkat

⁶Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 77

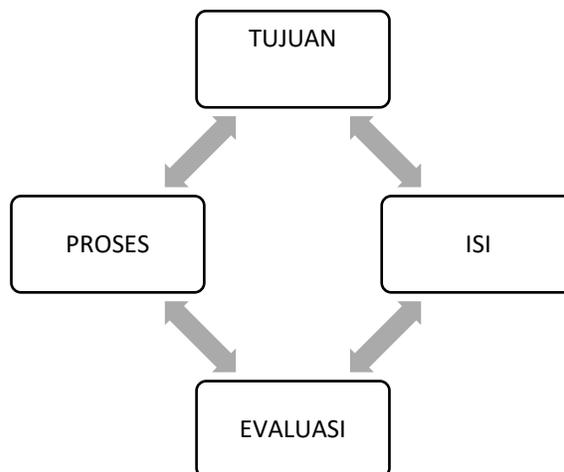
⁷ Abdul Majid dan Dian Andayan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 74

penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.⁸

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan. Munculnya peraturan perundang-undangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum.⁹

2. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Gambar 2.1



⁷ Jahya. Yudik, dkk, *Pandangan Pelaksanaan Kurikulum Roudhotul Athfal*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 2005), hal. 4

⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 90

Komponen-komponen kurikulum di atas saling berhubungan. Setiap komponen saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya.

a. Komponen Tujuan

Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya.¹⁰ Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang Undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.¹¹ Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus lebih dulu ditetapkan, sebab :

1. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
2. Tujuan menjadi indicator dari pelaksanaan pendidikan.
3. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.

Beberapa sumber yang dapat dan lazim digunakan dalam menentukan dan menyusun tujuan antara lain falsafah bangsa, strategi pembangunan,

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 82

¹¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: eIKAF, 2006), hal. 71

hakikat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada dua tujuan yang terkandung didalam kurikulum suatu lembaga pendidikan, yaitu:

1. Tujuan Institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang disebut juga tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di suatu sekolah, dan mereka harus menyesuaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
2. Tujuan Kulikuler yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan atau kompetensi yang ingin dicapainya. Tujuan-tujuan tersebut juga digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi pada sekolah tertentu.

b. Isi/ Materi Pembelajaran

Isi atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.¹² Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupu pengalaman belajar disesuaikan dengan

¹² Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 1988), hal. 10

tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

1) Sumber-sumber materi kurikulum

Isi atau materi kurikulum harus bersumber dari tiga hal, yaitu:

Pertama, masyarakat beserta budayanya sebagai sumber kurikulum, maksudnya sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat. Dengan demikian apa yang dibutuhkan masyarakat harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum meliputi masyarakat dalam lingkungan sekitar (lokal) masyarakat dalam tatanan nasional dan masyarakat global. Kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar atau lokal diperlukan oleh setiap daerah memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda baik dilihat dari sudut geografis, budaya dan adat istiadat maupun potensi daerah. Dilihat dari keadaan geografis, setiap daerah memiliki perbedaan misalnya ada daerah pegunungan, pesisir, dan perkotaan. Anak didik perlu dikenalkan dengan lingkungan lokalnya, agar kelak mereka memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan di daerah mereka tinggal. Oleh sebab itu, dari perspektif kebutuhan, isi kurikulum tidaklah perlu seragam. Bisa

¹³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 9

terjadi dilihat dari muatan kurikulum lokalnya, antara daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lainnya.

Kedua, siswa sebagai sumber materi kurikulum, ada beberapa yang harus diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum dikaitkan dengan siswa, yaitu:

- 2) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan perkembangan anak.¹⁴
- 3) Isi kurikulum sebaiknya mencakup ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan siswa dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhan bada masa yang akan datang.
- 4) Siswa hendaknya didorong untuk belajar berkat keinginannya sendiri.
- 5) Apa yang dipelajari siswa hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan siswa. Kebutuhan siswa sebagai dasar penetapan materi kurikulum dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi psikobiologis dan sisi kehidupan sosial. Sisi psikologis berkenaan dengan apa yang timbul dari sisi siswa berdasarkan kebutuhan psikologis dan biologis yang dinyatakan dalam keinginan dan harapan mereka, tujuan dan masalah yang diamati untuk dipelajari. Sisi kebutuhan sosial berkenaan dengan tuntutan masyarakat, apa yang dianggap perlu untuk kehidupannya, agar mereka dapat hidup di masyarakat.

¹⁴ *Ibid*, h. 9

6) Tahap penyeleksian materi kurikulum

Tahap penyeleksian materi kurikulum adalah langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh pengembang materi kurikulum dalam menentukan isi atau muatan kurikulum. Tahap penyeleksian merupakan tahap yang paling dalam dari pengembangan materi atau isi kurikulum. Ada beberapa tahap dalam menyeleksi bahan kurikulum, yaitu :

- a) Identifikasi kebutuhan, penentuan bahan atau materi kurikulum harus dimulai dari penilaian apakah bahan yang ada cukup memadai atau tidak untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Mendapatkan bahan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan
- c) Analisis bahan, menganalisis bahan kurikulum diperlukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi
- d) Menilai bahan kurikulum, setelah dianalisis kekurangannya, maka selanjutnya diberikan penilaian, apakah bahan itu layak digunakan atau tidak.

7) Kriteria penetapan materi kurikulum

Hilda Taba memberikan kriteria untuk memilih isi/ materi kurikulum sebagai berikut¹⁵:

- a. Materi itu harus sah dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir

¹⁵ Zenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9

- b. Materi itu harus relevan dengan kenyataan social dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi
 - c. Materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman
 - d. Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.
- c. Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik disekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.¹⁶

- d. Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat sfektifitas pencapaian tujua. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan setrategi yang ditetapkan.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan non tes.

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 92

3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga memiliki berbagai fungsi. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1978)¹⁷, menyatakan bahwa fungsi kurikulum adalah:

a. Fungsi Penyesuaian

Fungsi Penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Fungsi Integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Deferensiasi

Fungsi deferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hal.95

siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi kejenjang berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat.

e. Fungsi Pemilihan.

Fungsi Pemilihan mengandung makna memberikan kesempatan kepada peserta untuk memilih program-program pembelajaran secara selektif sesuai dengankemampuan, minat dan kebutuhannya.

f. Fungsi Diagnostic

Fungsi diagnostic mengandung makna membantu peserta didik untuk memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

4. Peran Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah/ madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan¹⁸. Apabila dirinci secara lebih mendetail terhadap tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluative.

¹⁸ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 10

a. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk menstransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau.

b. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang.¹⁹ Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

c. Peranan Kritis atau Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah atau bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam control social dan memberi penekanan pada unsur berfikir kritis. Nilai-nilai social yang tidak sesuai lagi dengan keadaan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 13

dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan dalam Bahasa Inggris disebut development, mempunyai arti sebagai berikut : 1. Pengolahan frase-frasedan motif-motif dengan detail terhadap atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasinya yang terdapat dalam bagian eksposisi.²⁰

Sedangkan pengertian lain adalah kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penelitian seta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya.²¹

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen

²⁰ Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 186

²¹ A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 14

kurikulum. Jika proses pengembangan kurikulum ingin berjalan secara efektif dan efisien, maka para pengembang kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan atau meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Pendidikan Agama Islam baik makna atau tujuannya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.²² Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak

Kurikulum baik dalam tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 136

kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada perinsipnya ada empat landasan pokok yang harus dijadikan dasar dari setiap pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Landasan Filosofi, yaitu asumsi-asumsi tentang hakikat realitas, hakekat manusia, hakekat pengetahuan, dan hakekat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Asumsi-asumsi filosofis tersebut berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan, pengembangan isi atau materi pendidikan, penentu strategi, serta ada peranan peserta didik dan peranan pendidik.
- b. Landasan psikologis, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Ada dua jenis psikologi yang harus menjadi acuan, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari proses dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan psikologi belajar mempelajari tingkah laku peserta didik dalam situasi belajar. Ada tiga jenis teori belajar yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, yaitu teor belajar kognitif, behavioristik, dan humanistik.

- c. Landasan sosial budaya, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Karakter sosial budaya dimana peserta didik hidup berimplikasi pada program pendidikan yang akan dikembangkan.
- d. Landasan ilmiah dan teknologi, adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil-hasil riset atau penelitian atau aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan sumbangan dari berbagai kajian ilmiah dan teknologi baik bersifat *hardware maupun software* sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dibagi menjadi 4, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Subyek Akademik; Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada dibuku.

- b. Pendekatan Humanistik; Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, local. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.
- c. Pendekatan Teknologi; Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas (mastery learning); Misalnya orang mau ngajari shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.
- d. Pendekatan rekonstruksi sosial; Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan

sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.²³

C. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Mendengar Istilah Kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada suatu yang baik.²⁴ Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

2. Pembelajaran yang Berkualitas

Proses pembelajaran/ belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi, lingkungan ini diawasi agar lingkungan belajar

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 140

²⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 57

terarah sesuai tujuan pendidikan pengawasan turut menentukan lingkungan yang menantang, merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran yang berkualitas harus memiliki ciri 3M yaitu:

1. Menyenangkan: siswa mengikuti pembelajaran dengan perasaan riang, gembira dan bahagia sehingga siswa terlibat penuh, antusias dan ceria.
2. Memuaskan: kebutuhan dan rasa ingin tahu dari siswa terpenuhi sehingga mereka mau kembali belajar. Dari sisi guru, indikator pencapaian terpenuhi sehingga juga muncul kepuasan.
3. Membekas: apa yang diajarkan secara kognitif membekas di pikiran siswa sehingga tidak akan lupa. Selain itu secara afektif dan psikomotorik akan membentuk perilaku baru pada siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran aktif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik mampu belajar cara membaca. Melalui kreatifitas guru, pembelajaran dikelas menjadi sebuah aktifitas yang menyenangkan. Perwujudan pembelajaran efektif akan memberikan kecakapan hidup kepada peserta didik.²⁶

3. Upaya peningkatan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari bagaimana pemahaman siswa untuk mengaplikasikan, memahami dan melaksanakan segala perintah agama didalam kehidupan sehari-hari.²⁷ keefektifan proses pembelajaran secara umum berpotensi pada tujuan pembelajaran.

Guru kreatif, professional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:²⁸

- a. Mengembangkan kecerdasan emosi, ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi ini dalam pembelajaran, yaitu dengan:
 - 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif
 - 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
 - 3) Mengembangkan sikap empati
 - 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam tiap masalah yang dihadapinya
 - 5) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 161

- b. Mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:
- 1) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut.
 - 2) Diberi kesempatan untuk berkomunikasi iliah secara bebas dan terarah.
 - 3) Diberi pengawasan dan tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.²⁹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyantumkan beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan oleh beberapa mahasiswa sebelumnya, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Amir Mahmud mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul “ Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (studi kasus di pondok pesantren Rifaiyah)” dengan fokus penelitian : Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren ?, sedangkan sub fokusnya adalah (1) Bagaimana Dinamika Perkembangan Kurikulum Pesantren Rifaiyah ? (2) Bagaimana Orientasi Pengembangan Kurikulum Pada Setiap Periode Kepemimpin Pesantren Rifaiyah ? (3) Bagaimana Dinamika Perkembangan Pesantren Rifaiyah ?

Dalam penelitian tersebut berdasarkan fokus penelitiannya, hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang ada di pesantren Rifaiyah mengalami proses panjang, yakni mulai 1974-2014 yang secara real dapat

²⁹ *Ibid*, hal. 165.

diterapkan. Sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum lokal dan pemerintah. Pesanteren Rifaiyah mempunyai perjalanan yang hampir sama dengan pesantren tradisional pada umumnya saat ini, yaitu mengalami perkembangan dari pesantren tradisional kemudian membentuk pendidikan sekolah formal, membentuk kelembagaan yayasan pesantren dan membuat lembaga-lembaga penunjang pendidikan.

2. Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 yang berjudul “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta” dengan fokus penelitian : (1) Bagaimanakah Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di SD Muhammadiyah Karangbendo dalam Perspektif Humanistik ? (2) Bagaimana kendala atau problema yang dihadapi sekolah SD Muhammadiyah Karangbendo dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikannya ?

Dalam penelitian tersebut dalam usaha mengembangkan kurikulumnya SD Muhammadiyah Karangbendo mempunyai orientasi kepada tujuan pendidikan SD Muhammadiyah itu sendiri yaitu meraih kesuksesan dunia akhirat, inovasi pengembangan kurikulum yang dilakukan seperti shalat Dhuha dan juga shalat duhur berjamaah bahkan membuat program *Full day school* yang memfokuskan pada kegiatan baca-tulis Al-Qur'an.

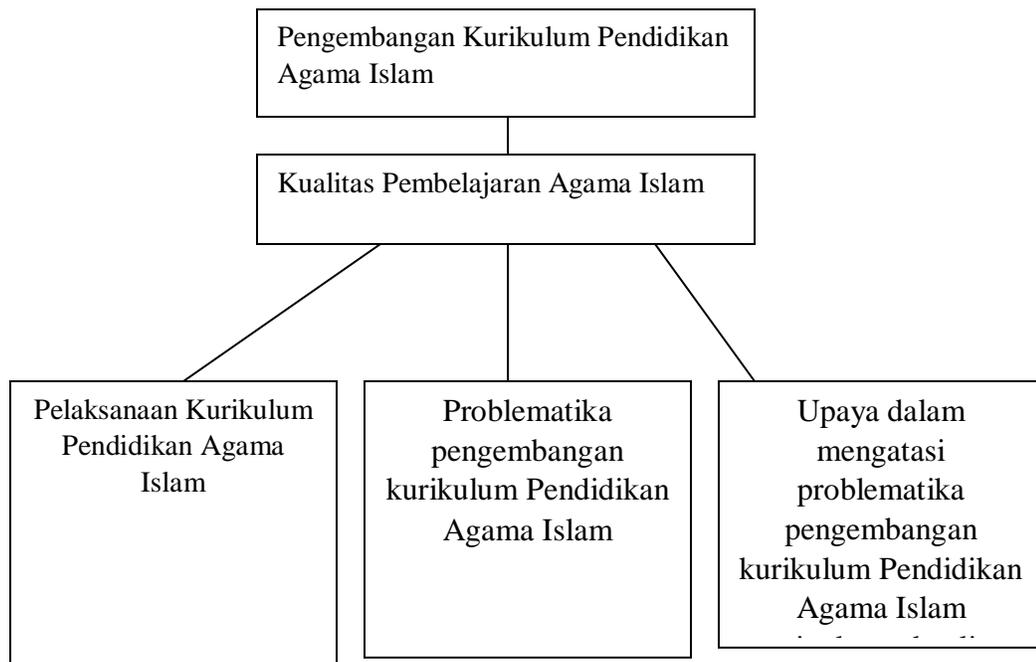
3. Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Malang tahun 2008 yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN Kandangan 1 Kediri. Dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana latar belakang Implementasi KTSP di SMAN Kandangan 1 Kediri ? 2) Bagaimana peran pemimpin (kepala sekolah) dalam Implementasi KTSP di SMAN Kandangan 1 Kediri ? 3) Bagaimanan Guru SMA dalam mengimplementasikan KTSP dalam pembelajaran ? 4) Bagaimana prestasi belajar siswa setelah mengikuti KTSP ?

Dalam penelitian tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum di sesuaikan dengan amanat pemerintah berupa undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas atau peraturan pemerintah tentang SNP yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya daerah, potensi sekolah dan peserta didik di SMAN 1 Kediri. Peran pemimpin (kepala sekolah) dalam Implementasi KTSP adalah sebagai pemberi keputusan terhadap pemberlakuan KTSP dan peru,usan KTSP di SMAN 1 Kandangan dengan menggunakan strategi sosialisasi dan mengadakan workshop . Implentasi KTSP oleh guru dalam pembelajaran yaitu kurang maksimal dapat dilihat dari penggunaan metode yang kurang bervariasi, praktek mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

E. Paradigma Penelitian

Skema Paradigma Penelitian

Gambar 2.2



Pola pembentukan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam diuraikan dalam kerangka berfikir (paradigma) dapat dijelaskan sebagai berikut: pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Moderen Darul Hikamah.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan perencanaan

pengembangan kurikulum dimaksudkan agar pengembangan kurikulum sesuai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan penentuan model pendekatan yang cocok dalam pembelajaran PAI, tentunya akan tercapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien. Kemudian dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum tentunya pasti ada problematika yang mana problematika ini nanti dijadikan evaluasi dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.